

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Novel dalam kurikulum 2013

Kurikulum 2013 menjadi standar bagi penyelenggaraan pendidikan di institusi sekolah di Indonesia dalam rangka upaya menyempurnakan dan meningkatkan kualitas kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 menempatkan penekanan yang seimbang pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sejak diterbitkan, kurikulum 2013 telah dikembangkan dan terus direvisi sampai dengan terbitnya kurikulum 2013 versi revisian 2017 yang sekarang diterapkan. Pendidik menggunakan Kompetensi Inti (KI) maupun Kompetensi Dasar (KD) sebagai pedoman dalam menerapkan kegiatan proses belajar. KI mencakup keterampilan seperti sikap, kemampuan, dan pengetahuan. Mahsun dalam Basir (2017, hlm. 231) juga mejabarkan ketiga kompetensi yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa. Sikap spiritual (KI-1) maupun sikap sosial (KI-2) sebagai keterampilan sikap terutama terkait dengan nilai, sosial, dan norma. Sementara itu, pengetahuan (KI-3) maupun keterampilan (KI-4) secara khusus terkait dengan proses sosial maupun register (bahasa sebagai teks). Menurut Basir (2017, hlm. 230), kegiatan belajar bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 versi revisi dimanfaatkan untuk membangun kemampuan dan kapasitas berpikir.

Analisis karya sastra, seperti novel, merupakan salah satu komponen pembelajaran bahasa Indonesia. Di kelas XII SMA, siswa belajar tentang analisis novel. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018, siswa harus mampu mengevaluasi cara pandang pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibacanya seperti yang tercantum dalam KD 3.8. Kata kerja operasional yang terdapat pada KD tersebut yakni "menafsir", artinya mampu untuk menginterpretasikan kembali pesan yang diberikan oleh orang lain. Istilah "menafsirkan" identik dengan kata kerja operasional lainnya, seperti menganalisis, mengidentifikasi, mengembangkan, dan sebagainya.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti yaitu tingkat keterampilan yang diperlukan bagi seorang siswa di setiap jenjang program untuk memenuhi Standar Kompetensi Lulusan. Kompetensi dasar tersebut bukan untuk diajarkan atau diingat, melainkan dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang bervariasi di setiap bidang. Setiap topik mata pelajaran harus mengacu pada pencapaian dan penerapan keterampilan inti sebagaimana yang dijelaskan oleh Mulyasa:

“Kompetensi inti yaitu standar kompetensi lulusan berupa kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu. Kompetensi yang perlu dimiliki mencakup sikap, keterampilan, dan pengetahuan untuk suatu sekolah, kelas, dan jenjang. Kompetensi inti juga harus menyeimbangkan antara perolehan *hardskill* maupun *softskill*.”

Novel yang berhubungan dengan sosiologi sastra dalam kurikulum 2013 terdapat pada kompetensi inti 4.8, yaitu penyajian kesimpulan secara lisan dan tertulis terhadap interpretasi pengarang. Dengan itu, peserta didik diharapkan dapat mengimplementasikan hasil tafsirannya pada hasil novel yang dibaca terhadap apa pandangan pengarang dalam hasil karya sastranya.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar (KD) yaitu kumpulan keterampilan yang harus dicapai siswa dalam berbagai disiplin ilmu dan berfungsi sebagai pedoman untuk menyusun indikator kompetensi dalam pembelajaran. KD merupakan bentuk pengembangan lebih lanjut dari KI, yang difokuskan pada cakupan materi pelajaran yang lebih spesifik daripada yang dijabarkan dalam KI. KD yaitu kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan kemampuan yang diturunkan dari KI yang harus dikuasai oleh siswa. Kompetensi ini dibangun dengan mempertimbangkan kualitas siswa, kemampuan awal mereka, dan karakteristik mata pelajarannya.

Kedudukan novel sebagai sosiologi sastra dalam kurikulum 2013 tercermin dalam kompetensi dasar 3.8, yaitu menafsirkan cara pandang pengarangnya mengenai kehidupan pada novel yang dibacanya. Maka dengan itu, peserta didik diharapkan dapat menafsirkan maksud pengarang dalam isi novel yang dibaca berkaitan dengan kehidupan. Sesuai dengan maksud sosiologi sastra itu sendiri yaitu, hubungan antara kehidupan sosial dengan karya sastra.

c. Alokasi Waktu

Untuk melaksanakan kegiatan belajar yang efektif, maka perlu memperhatikan durasi waktu yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, waktu harus dialokasikan saat mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Alokasi waktu ialah perkiraan jumlah rata-rata waktu yang dibutuhkan siswa untuk menguasai KD saat memilih sumber pembelajaran. Selain KI dan KD, mata pelajaran/materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan ukuran pencapaian kompetensi juga menjadi pertimbangan dalam menentukan sumber belajar. Mulyasa (2013, hlm. 15) menjabarkan terkait alokasi waktu yaitu:

“Alokasi waktu mengacu pada durasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas atau laboratorium yang dibatasi oleh aturan alokasi waktu yang ketat. Hal ini sering ditentukan dengan membandingkan eksekusi banyak program dalam jumlah waktu yang sama. Program yang mencapai tujuan terbesar dalam periode yang dialokasikan dianggap paling efisien.”

Menurut Mulyasa (2013, hal. 206), alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah waktu dan pembagian mata pelajaran setiap minggunya secara efektif, dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, derajat kesulitan, dan tingkat urgensinya.

Waktu 4 x 45 menit dialokasikan untuk keterampilan inti dan kompetensi dasar. Hal tersebut diberikan karena, peserta didik membutuhkan waktu untuk membaca, memahami, dan menafsirkan pada pandangan yang disampaikan oleh pengarang pada sebuah novel.

2. Analisis Sosiologi Sastra Pada Novel *Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja Karya Alvi Syahrin* Sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra Peserta Didik Kelas XII SMA.

a. Analisis

Menurut Komarudin dalam Junaidi (hlm. 282), analisis yaitu kegiatan berpikir untuk membedah suatu keseluruhan menjadi komponen-komponen sehingga dapat membedakan komponennya tersebut, keterkaitannya satu sama lain, dan perannya dalam keseluruhan aspek tersebut.

Menurut Wiradi, analisis mencakup pengurutan, penguraian, pembedaan, dan penaksiran makna dan hubungan dari sesuatu untuk digolongkan dan

dikategorikan berdasarkan kriteria tertentu. Sementara itu, Dwi Prastowo mendefinisikan analisis sebagai penguraian suatu topik menjadi banyak bagian dan mempelajari bagian-bagian tersebut, serta interaksi antar bagian-bagian tersebut, untuk memperoleh pengertian dan makna yang benar dari keseluruhan.

Menurut Peter Salim dan Yenni Salim dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (2002:4), pengertian analisis dibagi menjadi beberapa yakni:

1. Analisis yaitu pemeriksaan suatu peristiwa (perbuatan, karangan, dan sebagainya) untuk memastikan kebenarannya.
2. Analisis yaitu pemecahan pokok bahasan, telaah, pemeriksaan korelasi, dan studi tentang bagian-bagian dari item keseluruhan untuk mendapatkan pengetahuan yang komprehensif.
3. Analisis yaitu deskripsi dari suatu item setelah dipemeriksaan secara menyeluruh.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis yaitu proses menguraikan, meneliti, dan mengidentifikasi suatu bagian untuk memperoleh pengetahuan yang benar dan menghasilkan suatu makna yang komprehensif. Selain itu, analisis melibatkan pemeriksaan pesan tentang item tertentu. Analisis dapat digunakan untuk berbagai bentuk komunikasi, termasuk teks dan materi melalui media.

b. Sosiologi Sastra

1. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra yaitu bidang ilmu multidisiplin yang menggabungkan sosiologi dan sastra. Sosiologi sastra dianggap sebagai ilmu baru karena muncul pada akhir abad ke-18. Disiplin ilmu ini dicirikan sebagai studi makroliterasi karena menggabungkan disiplin ilmu lain. Damono (2020, hlm. 5) juga mengenalkan istilah lain yakni sosio-sastra, pendekatan sosiologis, dan sosiokultural selain sosiologi sastra. Sosiologi sastra tidak muncul begitu saja. Menurut Ratna (2015, hlm. 331), sosiologi sastra ada sebagai respon terhadap kejenuhan strukturalisme yang relatif mengabaikan keterkaitan antara karya sastra dan kehidupan masyarakat. Strukturalisme menganggap karya sastra bersifat otonom yaitu

mempunyai struktur sendiri yang tidak bergantung pada lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, strukturalisme menganggap bagian internal karya sastra sangat penting, mengabaikan pengaruh faktor eksternal terhadap produksi karya sastra. Hal ini cenderung menimbulkan persepsi yang kaku, sehingga perlu dikembangkan suatu gagasan kajian karya sastra yang baru. Sosiologi sastra sebagai disiplin keilmuan yang memberikan sudut pandang alternatif pada karya sastra. Disiplin ilmu ini sebagai produk sastra yang tidak dapat dipisahkan alur ceritanya pada kehidupan sosial.

Sosiologi sastra yaitu pendekatan yang berfokus pada signifikansi karya dalam kaitannya dengan masyarakat maupun karya itu sendiri. Sosiologi sastra berusaha membangun keterkaitan antara proses kreatif pengarang dan kondisi sosial yang mendasarinya. Hal ini menunjukkan bahwa sastra berkaitan dengan keilmuan yang ada di luarnya, terutama ilmu sosial. Faruk (2019, hlm. 46) mengungkapkan bahwa ada keterkaitan antara sastra dan lingkungan sosial, yaitu dari segi lokasi dan periode bahasa yang melatarbelakangi karya sastra. Dalam hal ini menunjukkan bahwa sosiologi dan sastra memiliki fungsi yang sama guna menganalisis proses-proses sosial yang ada di masyarakat. Damono (2020, hlm. 17) meringkas perbedaan antara sosiologi maupun sastra. Sosiologi berfungsi untuk mengkaji secara ilmiah dan objektif, sedangkan sastra – khususnya novel – mengkaji kehidupan sosial maupun menunjukkan cara-cara emosional di mana seseorang hidup dalam masyarakat. Dengan kata lain, sosiologi menggambarkan fenomena masyarakat dalam keadaan alamiahnya, sementara sastra menggunakan metode lain untuk menggambarkan fenomena sosial. Ada beberapa cabang dalam bidang sosiologi sastra seperti teori trilogi Rene Wellek dan Austin Warren (penulis, karya sastra, dan pembaca), teori hegemoni Antonio Gramsci, teori strukturalisme genetik Lucien Goldman, dan yang lainnya.

Banyak peneliti telah menggunakan sosiologi sastra untuk menganalisis karya sastra dari sudut pandang yang berbeda. Sosiologi sastra dapat memberikan perspektif alternatif untuk memeriksa karya sastra. Semi (2013, hlm. 63) berpendapat bahwa sosiologi sastra memberikan kebermanfaatannya dan penerapannya guna membedah karya sastra melalui fitur esensialnya ke dimensi sosial. Damono (2020, hlm. 100) juga menekankan bahwa teknik sosiologi sastra mampu

menunjukkan keragaman sudut pandang dunia yang dihadirkan penulisnya pada momen tertentu. Sudut pandang dunia ini merupakan hasil evaluasi substansi teks dan pemahaman tentang apa yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, terbukti bahwa metode sosiologi sastra bermanfaat untuk mendekonstruksi karya dari perspektif sosial, sehingga suatu saat dapat menjadi model pengajaran kehidupan yang layak di dunia nyata.

2. Aspek-Aspek Yang Dimiliki Sosiologi Sastra

Penelitian sosiologi sastra dalam pengumpulan datanya sangat kompleks, sebab hubungan-hubungan antara sastra dan berbagai sistem sosial yang merupakan lingkungannya boleh dikatakan tidak terbatas. Menurut Endraswasa (2011) menyatakan bahwa penelitian sosiologi sastra ini kandungan sosial dalam sastra ada kalanya tidak lepas dari pandangan refleksi langsung dari berbagai aspek. Di antaranya, agama, sosial, moral dan budaya.

a. Agama (ketaatan beragama)

Ketaatan beragama yaitu sikap patuh, taat, dan tunduk yang muncul dari kesadaran hati atas keagungan yang ditaati. Kata ketaatan dibentuk dengan menambahkan awalan 'ke' dan akhiran 'an'. Ada ketundukan, ketaatan, kesetiaan, dan ketakwaan dalam KBBI V. Agama adalah ajaran sebagai sistem yang mengatur iman (keyakinan) dan peribadatan seorang hamba kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan sistem hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia dan sesamanya di lingkungan.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ketaatan beragama yakni ketaatan dalam memeluk agama dengan mengikuti ajaran agama sebagai bentuk pengabdian diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya sebagai gagasan, akal budi, dan hasil. Sedangkan membudayakan berarti mengajarkan dan mendidik untuk berbudaya, serta menyesuaikan diri dengan kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (2000, hlm. 181), istilah “budaya” berasal dari bahasa Sansekerta

“buddhayah”, yang merupakan versi jamak dari buddhi, yang berarti “budi” atau “akal”. Oleh karena itu, budaya didefinisikan sebagai kesadaran yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan sebagai hasil cipta, karsa, dan rasa. Menurut Hawkins (2012), budaya adalah kompleksitas yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, konvensi, dan bakat serta praktik masyarakat yang miliknya.

Maka, dapat disimpulkan budaya merupakan pikiran, akal yang berupa cipta, karsa dan rasa yang meliputi keyakinan, seni, moral dan kebiasaan lain,

c. Sosial

Sosial mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat atau karakteristik sosial yang menarik perhatian publik. Menurut Hawkins (2012), sosial yaitu bentuk kompleksitas yang menghubungkan pengetahuan masyarakat, kepercayaan, seni, moralitas, adat istiadat, dan bakat serta kebiasaan lainnya.

Jadi, sosial dapat dikatakan sebagai kegiatan manusia yang menghubungkan atau bekerja sama satu sama lain dalam kehidupan sosial, dengan tujuan untuk mencapai keinginan dan keinginan dalam kehidupan mereka masing-masing.

d. Moral

Menurut Suseno (1987, hlm. 19), moral yakni istilah yang terus-menerus menyinggung baik buruknya manusia. Sedangkan Bertenz (2007, hlm. 4) mengungkapkan bahwa istilah moral berasal dari bahasa Latin “mos” yang berarti kebiasaan atau adat. Standar moral menjadi kriteria untuk menilai benar atau salah dari sikap dan tindakan manusia dalam hal kebaikan atau kejahatan mereka sebagai manusia, bukan sebagai aktor yang melakukan peran terbatas.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa moralitas terdiri dari semua kegiatan baik dan jahat yang dikembangkan melalui kebiasaan dalam diri manusia.

3. Langkah-Langkah Analisis Sosiologi Sastra

Data tidak datang begitu saja karena sumber data diperoleh dari fakta atau fenomena. Namun, fakta dan fenomena harus ditafsirkan dengan benar agar data menjadi akurat. Karena itu, ada langkah-langkah yang harus ditempuh untuk

menganalisis sosiologi sastra. Endraswara (2011, hlm. 103) berpendapat bahwa kartu kecil dapat digunakan untuk menangkap data sosiologis seluruh proses analisis sastra sehingga analisis dapat berjalan lancar. Teknik pengumpulan data sosiologi studi kepustakaan bertumpu pada sudut pandang penelitian. Perspektif dapat berpusat pada teks, sastra, fungsi sosial, dokumen budaya, struktur genetik, dan topik lain yang membutuhkan pengumpulan data yang teliti.

Pengumpulan data yang berkaitan dengan sosiologi sastra tidak terbatas pada pemeriksaan sumber tertulis dan lisan. Metode yang digunakan antara lain:

1. Membaca heuristik memerlukan kewaspadaan, ketajaman, kepercayaan, dan interpretasi sesuai dengan situasi sosial.
2. Melalui pembacaan hermeneutik, peneliti berusaha untuk menafsirkan secara terus-menerus, sesuai dengan bahasa simbol-simbol sosial dan konteks serta pengaruh sejarahnya.
3. Ketika memeriksa resepsi budaya sastra dalam lingkup kecil, serta sosiologi penulis, wawancara mendalam dapat digunakan.
4. Kuesioner dirancang untuk mendistribusikan kumpulan pertanyaan, terutama yang berkaitan dengan resepsi sastra, kepada sejumlah besar responden.
5. Observasi hanyalah salah satu metode untuk mengkaji sosiologi pengarang dalam kaitannya dengan proses penciptaan, pengaruh sastra terhadap peristiwa politik, dan sebagainya.

Setelah mengumpulkan data, selanjutnya data dapat dikategorikan. Menurut Wellek dan Warren (1989), terdapat kategori data terkait sastra yakni:

1. Sosiologi sastra yang mengkaji tentang kedudukan sosial, ideologi sosial, dan faktor-faktor lain yang berkaitan dengan pengarang. Kategori ini sebagai sosiologi pengarang.
2. Sosiologi sastra yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri; yang berkaitan pada topik kajian yang disiratkan dalam karya sastra sesuai tujuannya.
3. Sosiologi sastra yang mengkaji pembaca dan dampak sosial dari karya sastra. Sastra ditulis untuk dibaca oleh pembaca sebagai karya sastra yang terdiri dari beragam golongan, keyakinan, tingkat pendidikan, usia, dan lain-lain.

Data yang telah dikategorikan harus dievaluasi secara menyeluruh. Analisis data menjadi aspek terpenting dari penelitian. Klimaks ini akan menjadi sukses atau

gagal berdasarkan bagaimana teori diimplementasikan ke dalam tumpukan data yang dikategorikan. Prosedur analisis data berikut dapat dilakukan sesuai dengan potensi dan variasi objek maupun pertanyaan penelitian, yakni:

1. Analisis dimulai dengan asumsi bahwa penelitian selalu dimulai dengan formulasi pertanyaan tentang gejala-gejala permasalahan yang timbul dari interaksi antara karya sastra dengan konteks sosialnya.
2. Dengan mengungkap dan mengkarakterisasi gejala sosial, peneliti menerapkan konsep pemahaman (*verstehen*) pada karya sastra.
3. Data dapat dikumpulkan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan hubungan antara karya sastra dan sistem sosial.
4. Nilai-nilai dan norma perilaku, riwayat penulis, proses penerbitan, audiens yang dituju, dan beberapa masalah sosial lainnya dapat dieksplorasi secara lebih rinci.

Maka dapat disimpulkan, langkah-langkah analisis sosiologi sastra melalui tiga tahap. Yaitu, mengumpulkan data, mengklasifikasikan data dan yang terakhir dianalisis. Sehingga hasil yang didapatkan tersusun secara sistematis.

c. Novel

1. Pengertian Novel

Novel yaitu genre sastra yang termasuk ke dalam prosa. Istilah novel diambil dari bahasa Latin "*novellus*", artinya "baru". Menurut Lindell dalam Waluyo (2017, hlm. 5), karya tersebut awalnya diterbitkan di Inggris berjudul "*Pamella*" pada tahun 1740. Novel sebagai karya sastra mempunyai aneka corak. Ratna (2015, hlm. 314) menggambarkan novel sebagai genre sastra yang cakupannya luas.

Menurut Wellek dan Warren (1993, hlm. 140), komponen novel dapat dibagi menjadi elemen bentuk dan elemen isi. Elemen bentuk yakni unsur kebahasaan yang digunakan untuk menuangkan bahan ide ke dalam unsur fakta cerita, alat cerita, dan tema sastra, sedangkan elemen isi adalah pikiran dan emosi yang dituangkan ke dalam karya sastra.

Karya fiksi (novel) yaitu cerita dengan tujuan, termasuk tujuan menghibur pembaca, di samping tujuan artistiknya. Membaca novel memperoleh kesenangan dalam plot cerita tersebut dan menghibur diri sendiri untuk mendapatkan kepuasan batin. Melalui novel, pembaca dapat secara tidak langsung belajar, mengalami, dan hidup melalui presentasi penuh tujuan penulis tentang berbagai kesulitan hidup.

Menurut Damono dalam Hidayati (2010, hlm. 19), novel sering dipandang sebagai jenis tulisan yang menyajikan gambaran tentang keprihatinan masyarakat. Hal serupa diungkapkan oleh Tjahjono (1988, hlm. 159) bahwa novel sebagai cerita yang menggambarkan sebagian besar episode kehidupan manusia (seperti masa remaja, dan sebagainya), sementara itu tetap diikuti oleh perubahan takdir. Menurut Tarigan (2000, hlm. 114), novel yakni rangkaian cerita yang cukup panjang untuk menjangkau satu atau lebih buku dan berfokus pada kehidupan orang-orang yang berimajinasi. Sedangkan menurut Nurgiantoro (2010, hlm. 22), novel didefinisikan sebagai keseluruhan karya kreatif yang artistik karena ceritanya secara keseluruhan memiliki bagian dan unsur yang saling bermanfaat.

Novel lebih panjang dari cerita pendek, sehingga penulis dapat menawarkan narasi yang lebih substansial. Menurut Gasong (2019, hlm. 48), novel memiliki ciri khas pada aspek panjang, narasi, karakter, alur cerita, tema, maupun latar ceritanya. Dalam hal jumlah halaman, novel lebih panjang dari cerita pendek (cerpen). Oleh sebab itu, novel membutuhkan lebih banyak waktu untuk dibaca daripada cerita pendek yang dapat dilakukan sekali duduk.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa novel sebagai karya sastra dengan ruang lingkup yang luas dan alur yang panjang mencakup beberapa aspek. Novel ini juga merupakan karya fiksi panjang yang menggambarkan karakter dan urutan kejadian dan tempat secara berurutan.

2. Ciri-Ciri Novel

Novel sebagai karya sastra memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Dalam hal jumlah kata atau frasa, novel memiliki lebih banyak kata dan kalimat, sehingga membuat proses mengartikan maknanya jauh lebih sederhana daripada puisi, yang sering menggunakan bahasa metaforis. Dalam hal panjang cerita, novel lebih panjang dari cerita pendek, sehingga memungkinkan

novel untuk menyampaikan sesuatu secara lebih mendalam dan melibatkan alur cerita yang lebih rumit dan menarik. Berikut ini ciri-ciri novel yakni:

- a. Jumlah total kata dalam novel mencapai 35.000 kata;
- b. Jumlah halaman maksimum novel yakni 100 halaman kuarto;
- c. Rata-rata waktu waktu yang dibutuhkan untuk membaca novel sekitar 2 jam (120 menit);
- d. Novel memiliki cerita lebih dari satu aktor sehingga perilakunya bergantung pada ceritanya;
- e. Novel memiliki beberapa kesan yang unik;
- f. Novel menunjukkan beberapa efek untuk pembacanya;
- g. Novel memiliki beberapa emosional dalam alur ceritanya;
- h. Novel mempunyai alur cerita yang lebih ekspansif;
- i. Proses penerbitan novel lebih selektif;
- j. Pembaharuan novel lebih lamban;
- k. Pada alur cerita novel, unsur intensitas dan kepadatan tidak terlalu penting.

d. Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar yaitu kumpulan alat atau instrumen pembelajaran yang meliputi sumber belajar yang telah disusun oleh pengajar secara sistematis guna menggapai hasil belajar yang diinginkan. Isi bahan ajar perlu selaras dengan kurikulum, yakni Kurikulum 2013. Menurut Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2018, hlm. 152), materi pembelajaran pada hakikatnya sebagai isi dari penjelasan kurikulum, yang terdiri dari tema atau bidang kajian dengan topik/subtopik dan kekhususannya. Pendidik perlu mengembangkan isi kurikulum yang terdiri dari sumber bahan ajar termasuk topik untuk memenuhi tujuan kurikulum pendidikan. Dengan demikian, bahan ajar sebagai kumpulan item yang digunakan oleh pendidik untuk mengajar.

Menurut *National Centre for Competency Based Training* dalam Prastowo (2015, hlm. 16), bahan ajar yaitu segala sesuatu yang digunakan untuk membantu

pengajar dalam memfasilitasi proses pembelajaran di kelas. Departemen Pendidikan Nasional (2008, hlm. 6-7) juga memberikan definisi terkait bahan ajar, yakni:

- a. Bahan ajar mengacu pada setiap dan semua item yang digunakan untuk membantu pengajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan materi yang relevan baik disampaikan secara tulisan ataupun lisan.
- b. Bahan ajar yakni kumpulan substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan menampilkan garis besar kompetensi yang akan dikuasai siswa selama kegiatan pembelajaran.
- c. Bahan ajar terdiri dari informasi, instrumen, dan teks yang diperlukan oleh pengajar untuk perencanaan dan analisis pelaksanaan pembelajaran.
- d. Bahan Bahan ajar yakni kumpulan materi yang disusun secara sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan ajar sebagai kumpulan fasilitas yang dipersiapkan oleh pengajar guna menerapkan kegiatan belajar mengajar mengacu pada kurikulum yang diberlakukan, dan dapat berbentuk cetak, video, audio-visual, multimedia, atau materi animasi.

2. Fungsi Bahan Ajar

Menurut Aisyah dkk. (2020, hlm. 63), ada 3 fungsi pada bahan ajar yaitu:

1. Pedoman bagi pendidik

Untuk membantu pengajar dalam membimbing proses pembelajaran agar siswa mencapai kemampuan yang diinginkan.

2. Pedoman bagi peserta didik

Pemanfaatan bahan ajar dapat membantu siswa dalam mengikuti proses belajar melalui berbagai kegiatan.

3. Alat evaluasi

Bahan ajar dimanfaatkan guna menilai keberhasilan siswa dalam belajar. Selain itu, manfaat dari bahan ajar dapat dibagi menjadi 2 kategori yaitu manfaat untuk pendidik maupun manfaat untuk peserta didik.

1. Manfaat bagi pendidik di antaranya sebagai berikut.

- a. Menjadi salah satu prinsip guna menuntun proses belajar agar sesuai dengan kebutuhan siswa maupun kurikulum.
- b. Mengurangi ketergantungan siswa pada buku teks.
- c. Menambah khazanah pengetahuan karena dikompilasi menggunakan banyak sumber.
- d. Meningkatkan keterampilan dan keahlian pengajar untuk membuat bahan ajar.
- e. Mengembangkan komunikasi pedagogis yang efisien antara pengajar dan siswanya.

2. Manfaat bagi peserta didik di antaranya sebagai berikut.

- a. Membuat aktivitas belajar mengajar yang lebih menarik.
- b. Memberikan kesempatan yang lebih besar untuk belajar mandiri.
- c. Mendapatkan akses yang mudah dalam menguasai setiap keterampilan yang dibutuhkan.

Sadjati (2012, hlm. 7) membagi bahan ajar menjadi 2 kategori yakni bahan ajar tercetak dan bahan ajar non-cetak. Bahan ajar tercetak meliputi modul, lembar kerja, dan *handout*. Bahan ajar non-cetak meliputi *display*, audio, *overhead transparencies* (OHT), bahan ajar berbasis komputer, maupun video.

1. Bahan ajar cetak

Bahan ajar cetak yaitu sumber belajar yang paling umum digunakan. Bahan ajar tersebut terus memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan bahan ajar cetak dapat dibaca di mana saja dan kapan saja oleh pendidik maupun siswa. Selain itu, bahan ajar cetak juga mempunyai sifat *self-sufficient*; *portable*; maupun *browsing*. *self-sufficient* diartikan sebagai kemudahan untuk digunakan karena tidak memerlukan instrumen tambahan. *Portable* yakni fleksibilitas bahan ajar untuk dibawa. *Browsing* yaitu membuat bahan ajar cetak dapat diakses dan mudah dibaca.

Bahan ajar cetak mencakup tiga kategori yakni:

- a. Modul adalah bahan ajar tercetak yang sering dimanfaatkan siswa untuk belajar secara mandiri.

- b. *Handout* yaitu bahan ajar cetak yang mencakup catatan belajar, tabel, grafik, dan peta, serta tambahan tambahannya.
- c. Lembar kerja untuk siswa ialah bahan ajar yang memuat penjelasan materi pelajaran, contoh teks, dan latihan melalui petunjuk kerjanya.

2. Bahan ajar noncetak

Bahan ajar non cetak yaitu sumber belajar bukan kertas tercetak untuk penyajiannya. Ada sejumlah jenis bahan ajar non-cetak yakni:

- a. *Display* yaitu bahan ajar non cetak yang sering dimanfaatkan oleh pengajar untuk memberikan informasi pembelajaran. Bahan ajar semacam ini meliputi teks dan gambar yang mampu disajikan dengan menggunakan alat proyektor. Contoh bahan ajar *display* antara lain flipchart, bagan, *adhesice*, realia, foto, dan poster.
- b. *Overhead Transparancies* (OHT) ialah bahan ajar yang memanfaatkan gambar tekstual dan visual pada lembar transparan, yang disajikan dengan *proyektor overhead* (OHP). Pendidik sering menggunakan OHT untuk pembelajaran secara kelompok.
- c. Audio ialah bahan ajar berupa suara, seperti rekaman suara dari pengajar, maupun siaran radio.
- d. Video yaitu bahan ajar audio-visual; kombinasi suara dan visual yang dapat bergerak, seperti animasi maupun siaran televisi. Bentuk media belajar ini sering disukai karena dapat memikat daya tarik siswa.
- e. Bahan ajar berbasis komputer yaitu bahan ajar yang menggunakan aplikasi komputer.

4. Struktur Bahan Ajar

Umumnya ada tujuh komponen yang tercantum dalam bahan ajar yakni judul; instruksi belajar; kompetensi dasar; materi pokok; materi tambahan; latihan; tugas; dan evaluasi.

5. Modul Sebagai Salah Satu Jenis Bahan Ajar

a. Pengertian Modul

Modul pada penelitian dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk proses belajar mengajar. Modul yaitu salah satu sumber ajar tercetak yang dapat digunakan pengajar sebagai panduan belajar. Menurut Prastowo (2015, hlm. 106), modul sebagai bahan ajar tercetak yang disusun secara sistematis dalam bahasa yang mudah dipahami oleh siswa berdasarkan tingkat pengetahuan dan usianya, sehingga mereka dapat belajar secara mandiri dengan sedikit dukungan atau pengawasan dari gurunya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Daryanto (2013, hlm. 9) bahwa modul menjadi salah satu sumber daya pembelajaran yang dikemas secara strategis yang menggabungkan serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan dan dimaksudkan untuk membantu siswa menguasai materi belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modul sebagai salah satu bahan ajar tercetak yang terorganisir secara sistematis dan dirancang untuk membantu siswa dalam memahami materi belajar di bawah arahan pengajar.

b. Fungsi Modul

Menurut Prastowo (2015, hlm. 107), modul sebagai salah satu bahan ajar memiliki fungsi antara lain:

- 1) Sebagai bahan ajar mandiri dalam proses pembelajaran, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri tanpa bergantung pada gurunya.
- 2) Sebagai fasilitas pendukung peran pengajar guna menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh siswa sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya.
- 3) Sebagai alat penilaian karena modul memiliki kunci jawaban atas latihan soal yang tercantum didalamnya, sehingga siswa dapat mengevaluasi dan menilai sendiri tingkat pemahamannya terhadap materi yang dipelajarinya.
- 4) Sebagai literatur rujukan bagi siswa, karena modul menyediakan berbagai rangkuman materi belajar yang dapat dipelajari secara mandiri.

Menurut Prastowo (2015, hlm.107), modul berfungsi sebagai bahan ajar mandiri yang dapat dimanfaatkan siswa sehingga tidak bergantung pada gurunya,

sebagai alat evaluasi untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi belajar, dan sebagai sumber referensi lainnya.

c. Prosedur Penyusunan Modul

Untuk mengembangkan modul yang berkualitas sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan, modul harus dibuat secara sistematis, menggunakan teknik yang tepat, dan sesuai dengan peraturan yang baik. Menurut Widodo dan Jasmadi dalam Asyhar (2011, hlm. 159), prosedur penyusunan modul yaitu:

1) Analisis kebutuhan modul. Dari hasil analisis dapat ditentukan jumlah dan judul modul yang akan dibuat. Prosedur selama analisis kebutuhan yakni:

a) Mengidentifikasi kompetensi yang dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau kurikulum.

b) Menentukan dan mengidentifikasi ruang lingkup unit kompetensi atau subunit kompetensi inti.

c) Menentukan dan mengidentifikasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan.

d) Mengidentifikasi dan menentukan judul modul yang akan dibuat.

2) Penyusun naskah/draf modul. Langkah ini meliputi pemilihan, penyusunan, dan pengorganisasian sumber belajar, seperti judul media, judul bab, subbab, materi pembelajaran yang meliputi informasi, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai pembaca, beserta daftar pustakanya. Draft modul dibuat dengan hati-hati dalam satu unit untuk menghasilkan prototipe modul yang siap diuji.

a) Uji coba ini bertujuan untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami media dan keefektifan waktu pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang dibuat. Studi awal dilakukan pada kelompok kecil, antara 5 dan 10 siswa. Sebelum menghasilkan bahan revisi atau perbaikan, uji ini dilakukan untuk menilai penerapan, keunggulan, dan efektivitas penggunaan media dalam pembelajaran. Uji kedua diberikan kepada lebih banyak siswa dalam satu kelas.

b) Validasi yaitu tata cara meminta izin atau validasi kesesuaian modul dengan persyaratan tertentu. Untuk mendapatkan pengakuan yang sesuai, validasi harus dilakukan oleh praktisi/ahli yang berpengalaman sesuai dengan bidang ilmunya yang relevan. Validasi modul bertujuan untuk mendapatkan pengakuan atau

validasi modul yang sesuai dengan ketentuan dan standar, sehingga modul tersebut layak digunakan dalam pembelajaran. Dari kegiatan validasi akan dibuat draf modul yang akan mendapatkan masukan dan persetujuan dari validator sesuai bidangnya dalam rangka untuk digunakan dalam menyempurnakan modul.

c) Revisi dan produksi yaitu perbaikan yang dilakukan atas dasar masukan yang dikumpulkan dari validator, pengamat, dan pandangan siswa. Hal tersebut sangat bermanfaat, karena digunakan untuk menyempurnakan modul yang dihasilkan. Setelah modul disempurnakan, modul dapat diproduksi untuk digunakan dalam proses pembelajaran atau didistribusikan ke pengguna lain.

Menurut Widodo dan Jasmadi dalam Asyhar (2011, hlm. 159), prosedur penyusunan modul meliputi analisis kebutuhan, dan penyusunan naskah/draf modul. Tujuan dari analisis kebutuhan yaitu untuk mengidentifikasi kompetensi dan indikator yang dituangkan dalam RPP atau kurikulum. Proses penyusunan naskah/draf modul meliputi pengujian, validasi, penyuntingan, dan produksi. Uji coba dilakukan untuk menilai pengetahuan atau pemahaman siswa tentang materi belajar. Validasi dilakukan untuk mencapai pengakuan atau validasi modul yang sesuai dengan standar, sehingga modul tersebut layak digunakan dalam pembelajaran. Revisi dan produksi dilakukan untuk mengumpulkan umpan balik dari pengamat atau ide dari para ahli sesuai dengan bidang terkait dalam modul; dan menggunakan input tersebut untuk perbaikan. Setelah modul direvisi, maka dapat diproduksi untuk digunakan dalam proses pembelajaran atau distribusi ke pengguna lain.

d. Kelebihan dan Kelemahan Modul

1) Kelebihan Modul

Modul memiliki kelebihan sebagai salah satu bahan ajar. Menurut Oemar dalam Maidah (2015, hlm. 41), terdapat kelebihan menggunakan modul sebagai bahan ajar yakni:

- a) Kebebasan, siswa dapat terlibat dalam kegiatan belajar secara mandiri, seperti membaca, tanpa ketergantungan pada gurunya secara terus menerus.
- b) Belajar mandiri, siswa dapat belajar menyesuaikan dengan kemampuan mereka sendiri secara mandiri.

c) *Portable*, karena modul bersifat fleksibel, maka dapat dibawa secara mudah.

d) Berpartisipasi aktif, dapat menstimulus kegiatan belajar dengan keterlibatan aktif dalam bentuk belajar sambil melakukan.

2) Kelemahan Modul

Modul juga memiliki beberapa kelemahan seperti bahan cetak lainnya. Berikut ini adalah kelemahan modul yakni:

a) Penggunaan modul menuntut siswa untuk memiliki disiplin dan kemauan yang besar untuk terus belajar.

b) Memerlukan kemampuan untuk memahami materi yang dibaca. Hal ini menghambat siswa yang mempunyai keterampilan membaca yang lebih rendah.

c) Dari segi fisik, modul akan sangat rapuh dan rentan rusak karena diberikan dalam bentuk kertas atau cetakan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Anjar Setianingsih	Alisis Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Pada Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi	1. Penggunaan pendekatan sosiologi sastra.	1.Objek penelitian mengambil karya dengan Novel <i>Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja Karya Alvi Syahrin</i> 2.Fokus penelitian yang saya kaji yaitu aspek apa saja	Dalam penelitian tersebut ditemukan Aspek Sosial Budaya yang Terdapat dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi. Antara lain,

			<p>yang terdapat pada 3.Hasil analisis dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA.</p>	<p>a. Sistem Religi b. Sistem c.Sistem pengetahuan d. Bahasa, e.Kesenian; f. Sistem mata g. Sistem peralata hidup dan komunikasi Nilai-Nilai Pendidikan yang Terungkap dalam Novel Negeri Lima Ahmad Fuadi a. Nilai Vitalitas atau Kehidupan Sosial b. Nilai spiritual atau nilai agama c. Nilai moral yang positif dan negatif, d. Nilai budaya</p>
--	--	--	---	---

<p>Trining Tyas</p>	<p>Analisis Sosiologi Karya Sastra Terhadap Novel Suti Karangan Sapardi Djoko Damono</p>	<p>1. Penggunaan pendekatan sosiologi sastra</p>	<p>1.Objek penelitian mengambil karya dengan Novel <i>Jika Kita Tak Pernah Baik- Baik Saja Karya Alvi Syahrin</i> 2. Fokus penelitian yang saya kaji yaitu aspek apa saja yang terdapat pada 3.Hasil analisis dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA.</p>	<p>Dalam Penelitian ini didapatkan Novel Suti menggambark an permasalahan sosial di masyarakat yang disebabkan oleh berbagai pola interaksi yang terjadi dalam novel Suti. Dalam novel ini, digambarkan menitik beratkan pola perilaku manusia dengan manusia yang lainnya dan pola perilaku manusia terhadap realitas sosial yang berlaku di masyarakat.</p>
-------------------------	--	--	--	---

<p>Hananto Eko Kurniadhi</p>	<p>Aspek Sosial dalam Novel <i>Aroma Karsa</i> Karya Dee Lestari: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA</p>	<p>1. Penggunaan pendekatan sosiologi sastra. 2. Hasil analisis dimanfaatkan sebagai bahan ajar tingkat SMA.</p>	<p>1.Objek penelitian mengambil karya dengan Novel <i>Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja Karya Alvi Syahrin</i></p>	<p>Penelitian ini menganalisis seputar sosiohistoris pengarang, struktur karya, dan aspek sosial. Hasil analisis dimanfaatkan untuk bahan ajar pembelajaran sastra di tingkat SMA. Adapun hasil penelitian ini adalah pengarang novel <i>Aroma Karsa</i> merupakan seorang musisi dan penulis. Struktur karya yang ditelaah dari novel ini meliputi tema, alur, tokoh, dan latar. Tema yang</p>
--------------------------------------	--	--	--	---

				<p>terkandung dalam novel ini adalah petualangan. Alur yang digunakan adalah alur ganda. Kemudian, aspek sosial yang ada dalam novel ini dilihat berdasarkan kehidupan para tokoh yang mencakup aspek budaya, sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat.</p>
--	--	--	--	---

C. Kerangka Berpikir

Untuk melakukan penelitian, pemikiran sistematis harus diberikan menanggapi gejala-gejala permasalahan yang ditemukan. Menurut Sugiyono (2019, hlm. 208), kerangka yakni konsep teori yang menjelaskan mengenai korelasi antar variabelnya. Kerangka berpikir berfungsi sebagai landasan proses berpikir bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Kerangka berpikir yakni garis besar dari suatu fenomena penelitian yang akan dikembangkan dan dipecahkan melalui prosedur penelitian sesuai dengan topik, analisis, dan judul penelitian yang dikaji.

Kerangka berpikir yang dibuat memuat tujuan dan penjelasan kajian sosiologi analisis sastra dalam novel yang ditulis Alvi Syahrin berjudul “Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja”. Tujuan penelitian ini yakni mengidentifikasi bahan ajar dari mengkaji novel tersebut yang diterapkan untuk siswa kelas XII SMA. Hal tersebut didasarkan pada permasalahan siswa saat ini yaitu mudah mengasimilasi informasi tanpa ditelaah terlebih dahulu kebenarannya. Dengan demikian, sikap siswa dipengaruhi oleh lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang dilaporkan oleh Utaminingsih dan Maharani (2017, hlm. 28) bahwa remaja mempunyai sikap konformitas di masa pertumbuhannya, yaitu cenderung mudah menyerah, mengikuti keyakinan, kebiasaan, nilai, minat, ataupun keinginan orang lain.

Oleh karena itu, selain dipengaruhi oleh lingkungannya, diharapkan karya sastra juga dapat mempengaruhi sikap siswa tersebut. Namun Basir (2017, hlm. 233) mengungkapkan bahwa siswa menghadapi tantangan saat belajar sastra yakni minimnya bahan bacaan bagi siswa, khususnya di tingkat SMP dan SMA berdampak pada rendahnya motivasi untuk membaca. Dengan demikian, yang dipelajari siswa hanyalah teori dan bukan karya sastra secara langsung. Hal ini sesuai dengan penegasan Syahrul (2017, hlm. 202) bahwa pembelajaran sastra masih menyajikan teori. Akibatnya, pengajaran di kelas hanya bergantung pada buku teks dan karenanya tidak dapat memenuhi harapan sesuai target capaian belajar. Hal ini sesuai dengan penegasan Wuryani (2013, hlm. 88) bahwa pembelajaran sastra di sekolah masih membawa siswa pada tataran interpretasi dan apresiasi. Artika (2018, hlm. 3) mengungkapkan juga bahwa literatur yang diperkenalkan sangat terbatas hanya pada contoh buku teks saja.

Tabel 2.2
Kerangka Berpikir

